

**Penerapan Knowledge Management
(Studi Kasus SDIT Al-Hamidiyah Depok)¹**

**BAB 1
PENDAHULUAN**

Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas merupakan faktor penting bagi perusahaan baik yang bergerak di bidang jasa maupun non jasa. Apalagi dengan kondisi seperti sekarang ini, dimana persaingan bisnis yang kian menajam menyadarkan orang bahwa pengetahuan menjadi faktor penting dalam menciptakan keunggulan dibandingkan aset finansial/modal uang. Oleh karena itu, berbagai bidang kegiatan di Indonesia saat ini menghadapi tuntutan untuk melaksanakan manajemen pengetahuan agar dapat tetap bertahan.

Konsep manajemen pengetahuan ini meliputi pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dan teknologi informasi (TI) dalam rangka untuk mencapai organisasi perusahaan yang semakin baik sehingga mampu memenangkan persaingan bisnis. Perkembangan teknologi informasi memang memainkan peranan yang penting dalam konsep manajemen pengetahuan. Hampir semua aktivitas kehidupan manusia diwarnai oleh penguasaan teknologi informasi, sehingga jika berbicara mengenai manajemen pengetahuan tidak lepas dari pengelolaan teknologi informasi tersebut.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya SDM yang memiliki pengetahuan (*knowledge*), gagasan (*idea*), keahlian (*skill*), manajemen diri (*self management*), kerja sama (*interpersonal skill*) serta pengalaman (*experience*) untuk dapat membentuk SDM yang superior yang menjadi aset penting bagi perusahaan. Ketujuh unsur tersebut merupakan modal yang tidak akan habis atau hilang begitu saja. Berbeda dengan unsur finansial yang akan habis jika tidak

¹ Tulisan ini dimuat dalam Jurnal **Majalah Perpustakaan dan Informasi**
Volume 6/Nomor 1 Tahun 2013

dikelola dengan baik. Kemauan untuk belajar, bertanya, mencoba, mengemukakan ide dan menumbuhkan rasa percaya diri sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam setiap diri individu. (Joni, para. 3)

SDIT Al-Hamidiyah yang berlokasi di jalan Raya Sawangan KM. 2 No. 12 Kelurahan Rangkapan Jaya Baru, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok ini setidaknya tengah mencoba menerapkan konsep manajemen pengetahuan ini. Sekolah swasta yang memasuki usianya yang ke-6 walaupun terbilang baru, namun telah banyak mengukir prestasi. Prestasi-prestasi yang telah diraih tidak hanya di bidang akademis, namun juga di bidang olah raga & seni kreasi.

Secara teoritis, sekolah ini tidak mengenal istilah manajemen pengetahuan. Nampaknya istilah *Sharing* ilmu lebih sering terdengar di kalangan para guru daripada istilah manajemen pengetahuan. *Sharing* pengetahuan yang dibentuk di sekolah ini pun belum sepenuhnya didasarkan pada konsep dan teori yang *real* mengenai *sharing* pengetahuan. *Sharing* pengetahuan yang ada terbentuk dengan sendirinya yang didasarkan pada ide-ide kreatif kepala sekolah dan para guru.

Pemahaman yang kurang mendalam terhadap manajemen pengetahuan di lembaga pendidikan tersebut menyebabkan belum optimalnya pencapaian tujuan dari manajemen pengetahuan itu sendiri. Padahal kalau dilihat dari sisi sumber daya manusia (SDM) para guru terbilang cukup tinggi sebab mereka melewati penyeleksian yang ketat saat penerimaan guru baru.

Pemahaman sekolah terhadap manajemen pengetahuan secara lebih mendalam sangat diperlukan dalam rangka mendongkrak intelektual di lingkungan sekolah tersebut. Audit (penilaian) pun diperlukan untuk mengukur sejauh mana praktek penerapan manajemen pengetahuan itu terlaksana.

Penulis akan menjelaskan profile sekolah ini berikut hasil yang telah dicapai dalam beberapa tahun ini. Pemaparan definisi manajemen pengetahuan dan tujuannya, definisi audit manajemen pengetahuan dan tujuannya. Tak lupa penulis sertakan penerapan *sharing* pengetahuan yang telah diterapkan di sekolah ini.

Beberapa saran juga diusulkan dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan pengetahuan. Di bagian akhir, penulis mencoba untuk menuturkan beberapa konsep dan teknik dalam meng-audit pengetahuan yang tentunya bisa diterapkan di sekolah ini. Semoga makalah ini bisa bermanfaat khususnya bagi SDIT Al-Hamidiyah khususnya dan lembaga-lembaga lainnya pada umumnya.

BAB 2

PEMBAHASAN

2. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas beberapa hal mengenai sekilas tentang SDIT Al-Hamidiyah, definisi dan tujuan dari audit manajemen pengetahuan, penerapan *sharing* pengetahuan di sekolah ini, beberapa saran serta upaya melakukan audit.

2.1 Sekilas tentang SDIT Al-Hamidiyah

SDIT Al-Hamidiyah diselenggarakan untuk menyikapi pengaruh globalisasi dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berakibat dunia menjadi semakin sempit. Pergeseran nilai-nilai kehidupan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Visi dan misi sekolah ini adalah membangun insan muslim yang cerdas, berakhlak mulia, sehat jasmani dan ruhani, berkepribadian yang kuat, bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Diharapkan lulusan SDIT Al-Hamidiyah memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma Islam, menjadi siswa mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas, mempersiapkan kompetensi akademis untuk studi lanjutan dan mampu berkompetisi dan bekerja sama dalam era globalisasi. Dalam mengimplementasikan visi dan misi tersebut, pengetahuan keislaman dipadukan secara seimbang dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi (brosur, para 1-3).

Kegiatan belajar di sekolah yang bercirikan islam ini meliputi intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler meliputi kegiatan pembelajaran mata pelajaran umum dan agama dengan program remedial dan pengayaan. Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler meliputi pelajaran Seni Rupa, Bahasa Inggris, *Art Club*, *Marching Band*, Pencak silat, Pramuka, Paduan Suara, Futsal, Dokter Kecil, Wushu, *Math Club*, *Tahfizh* (hafalan), *Arabic Club*, dan *Science Club*.

Ibu Lina Tresnaningrum—kepala sekolah SDIT Al-Hamidiyah—menjelaskan bahwa pembelajaran di SDIT ini berpusat pada murid (*student centered*) menekankan pada pembelajaran beraktivitas yang berlandaskan pada 4 pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (personal conversation, 21 Desember 2009). Beliau melanjutkan bahwa seluruh proses pembelajaran selalu ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang dimiliki anak dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Dalam mengimplementasikan pengembangan kecerdasan majemuk siswa dan upaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dilakukan dengan berbagai macam pendekatan dan metodologi pengajaran. Pendekatan dan metodologi pengajaran ini membutuhkan pengetahuan, keterampilan, latihan, dan kemauan para guru untuk terus belajar.

Keseriusan, kerja keras dan kekompakan seluruh komponen sekolah khususnya para guru membuahkan hasil yang menggembirakan. Sejumlah prestasi telah dicapai siswa-siswi SDIT ini.

Beberapa prestasi yang telah diraih sekolah ini, diantaranya :

1. Meraih NEM tertinggi se-Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok dengan rata-rata perolehan nilai 8,47 tahun 2009
2. Juara 1 lomba Olimpiade Science tingkat nasional tahun 2007
3. Juara 1 lomba Festival Kompetensi dan Kreatifitas Komputer tingkat Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, 2008
4. Juara 1 lomba Pidato Bahasa Inggris tingkat SD/MI se-Kota Depok, 2009
5. Juara 3 lomba *Spelling Bee* yang diadakakan oleh Lazuardi School, 2008
6. Juara 2 Olimpiade Olah Raga Siswa Nasional Karate Putra tingkat Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, 2008
7. Juara 1 Olimpiade IPA tingkat SD/MI tingkat Kota Depok, 2008
8. Juara Umum Piala Bergilir Dinas Pendidikan Kota Depok dalam lomba Kreatifitas Anak tingkat SD se-Kota Depok
9. Juara 2 Olimpiade Olah Raga Siswa Nasional Karate Putri se-Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok,

10. Dan masih banyak lagi prestasi-prestasi lainnya.

2.2 Definisi & Tujuan

Sebelum membahas lebih jauh tentang penerapan manajemen pengetahuan di SDIT Al-Hamidiyah, ada baiknya kita menelaah terlebih dahulu beberapa pengertian (definisi) tentang manajemen pengetahuan dan tujuannya, definisi audit pengetahuan serta tujuannya dengan harapan kita dapat memperoleh gambaran seluas-luasnya mengenai upaya audit manajemen pengetahuan di sekolah ini.

2.2.1 Definisi Manajemen Pengetahuan

Knowledge Management (KM), bisa diartikan dengan manajemen pengetahuan. Apakah itu manajemen pengetahuan? Manajemen ialah suatu cara untuk merencanakan, mengumpulkan dan mengorganisir, memimpin dan mengendalikan sumber daya untuk suatu tujuan. Sedangkan intuisi, pengalaman, gagasan, motivasi dari sumber yang kompeten. Sumber pengetahuan bisa berupa banyak bentuk, contohnya : Koran, majalah, *e-mail*, *e-artikel*, *mailing list*, *e-book*, iklan, manusia, dan sebagainya.

Jadi pengertian manajemen pengetahuan adalah merencanakan, mengumpulkan, dan mengorganisir, memimpin dan mengendalikan data dan informasi yang telah digabung dengan berbagai bentuk pemikiran dan analisa dari macam-macam sumber yang kompeten. (Hendrik 1)

Knowledge management dalam pandangan www.km-forum.org merupakan suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk meningkatkan performa seseorang atau organisasi dengan cara mengatur dan menyediakan sumber ilmu yang ada saat ini dan yang akan datang. Jadi knowledge management bukanlah suatu fenomena baru, tetapi merupakan suatu cara yang menerapkan integrasi antara teknologi dengan sumber pengetahuan yang kompeten. (Newman & Conrad para.5)

Carl Frappaolo menyatakan bahwa tidaklah mudah mendefinisikan manajemen pengetahuan. Namun secara ringkas beliau menekankan

bahwa manajemen pengetahuan merupakan proses pengungkitan (*leveraging*) kebijakan kolektif untuk meningkatkan responsivitas dan inovasi (11).

Frappaolo menjelaskan lebih lanjut bahwa manajemen pengetahuan merupakan katalisator. Ia adalah suatu tindakan mengungkit (13). Pengetahuan selalu relevan dengan kondisi-kondisi lingkungan dan merangsang tindakan dalam merespon kondisi-kondisi ini. Manajemen pengetahuan terdiri dari respon-respon inovatif untuk menghadapi peluang dan tantangan baru (14).

Ningki Munir dalam buku Knowledge Management Audit, menjelaskan pengertian manajemen pengetahuan sebagai pengelolaan pengetahuan organisasi untuk menciptakan nilai dan menghasilkan keunggulan bersaing atau kinerja prima. Melalui manajemen pengetahuan, secara sadar organisasi mengidentifikasi pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kinerja dan menghasilkan berbagai inovasi. Untuk memperoleh manfaat manajemen pengetahuan yang sebesar-besarnya, organisasi juga aktif mengidentifikasi dan mengakuisisi pengetahuan-pengetahuan berkualitas yang ada di lingkungan eksternal organisasi (5).

2.2.2 Tujuan Manajemen Pengetahuan

Berdasarkan beberapa definisi di atas dan juga beberapa tambahan dari literature lainnya, dapat diketahui bahwa manajemen pengetahuan memiliki beberapa tujuan :

1. Meningkatkan performa seseorang atau organisasi dengan cara mengatur dan menyediakan sumber ilmu yang ada saat ini dan yang akan datang.
2. Meningkatkan responsivitas dan inovasi
3. Menghasilkan keunggulan bersaing dan kinerja prima
4. Menunjukkan kecerdasan suatu organisasi untuk meningkatkan daya saing
5. Menambah nilai layanan dan produk dari suatu organisasi.

6. Memenangkan kepuasan pelanggan, sehingga organisasi tetap eksis.
7. Upaya mencerdaskan seluruh karyawan di suatu organisasi dengan sharing pengetahuan.
8. Upaya mewariskan kekayaan pengetahuan kepada generasi berikutnya
9. Mengefektifkan dan mengefisiensikan dana, tenaga, sumber daya lainnya.
10. Upaya pembelajaran seumur hidup (*life long learning society*)

2.2.3 Definisi Audit Manajemen Pengetahuan

Menurut buku besar Bahasa Indonesia, audit adalah pemeriksaan pembukuan tentang keuangan (perusahaan, bank, dsb.) secara berkala. Audit juga bermakna pengujian efektivitas keluar masuknya uang dan penilaian kewajaran laporan yg dihasilkannya. Audit balas jasa (kb) berarti juga tinjauan berkala oleh konsultan atas gaji, upah, dan tunjangan. Di samping itu audit keuangan mengandung arti pengujian kebenaran pembukuan. Definisi yang lain menyebutkan bahwa audit merupakan penilaian strategi pemasaran, jasa, fungsi, dan hasilnya. Meng·au·dit (*v*) melakukan audit; peng·au·dit (*n*) pejabat yg berwenang menguji dan mengesahkan laporan keuangan (79-04).

Dalam kamus Cambridge Learner Dictionary menyebutkan pengertian audit sebagai “when an independent person examines all the financial records of a company to produce a report (41-07).

Dalam www.wikipedia.org menyatakan bahwa ada beberapa istilah yang juga sering digunakan selain untuk bidang keuangan, seperti audit operasional, audit ketaatan, dan audit investigatif. **Audit operasional** berarti pengkajian atas setiap bagian organisasi terhadap [prosedur operasi standar](#) dan metode yang diterapkan suatu organisasi dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi, efektivitas, dan keekonomisan (3E). **Audit ketaatan** adalah proses kerja yang menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, standar, dan aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Dan **audit investigatif** merupakan

serangkaian kegiatan mengenali (*recognize*), mengidentifikasi (*identify*), dan menguji (*examine*) secara detail informasi dan fakta-fakta yang ada untuk mengungkap kejadian yang sebenarnya dalam rangka pembuktian untuk mendukung proses hukum atas dugaan penyimpangan yang dapat merugikan keuangan suatu entitas (perusahaan/organisasi/negara/daerah (“Audit”).

Jadi, audit itu adalah suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut:

1. Proses pengumpulan dan evaluasi bahan bukti
2. Informasi yang dapat diukur. Informasi yang dievaluasi adalah informasi yang dapat diukur. Hal-hal yang bersifat kualitatif harus dikelompokkan dalam kelompok yang terukur, sehingga dapat dinilai menurut ukuran yang jelas, seumpamanya Baik Sekali, Baik, Cukup, Kurang Baik, dan Tidak Baik dengan ukuran yang jelas kriterianya.
3. Entitas ekonomi. Untuk menegaskan bahwa yang diaudit itu adalah kesatuan, baik berupa Perusahaan, Divisi, atau yang lain.
4. Dilakukan oleh seseorang (atau sejumlah orang) yang kompeten dan independen yang disebut sebagai auditor.
5. Menentukan kesesuaian informasi dengan kriteria penyimpangan yang ditemukan. Penentuan itu harus berdasarkan ukuran yang jelas. Artinya, dengan kriteria apa hal tersebut dikatakan menyimpang.
6. Melaporkan hasilnya. Laporan berisi informasi tentang kesesuaian antara informasi yang diuji dan kriterianya, atau ketidaksesuaian informasi yang diuji dengan kriterianya serta menunjukkan fakta atas ketidaksesuaian tersebut.

Dalam buku Knowledge Management Audit dijelaskan bahwa audit pengetahuan adalah kegiatan memeriksa secara sistematis kualitas pengelolaan pengetahuan di suatu organisasi. Melalui *knowledge management audit* dapat diperoleh gambaran tentang:

- Pengetahuan yang dimiliki dan dibutuhkan oleh organisasi/unit kerja,

- Kesiapan organisasi dalam memfasilitasi proses pembelajaran, dan
- Kualitas proses-proses pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*).

Knowledge Management Audit adalah kegiatan memeriksa secara sistematis kualitas pengelolaan pengetahuan di suatu organisasi. Ada tiga komponen audit yang diidentifikasi, yaitu: audit kualitas pengetahuan, audit kualitas pembelajaran, dan audit kualitas proses pengelolaan pengetahuan (Munir 36).

2.2.4 Tujuan Audit Manajemen Pengetahuan

Berdasarkan beberapa definisi di atas dan juga beberapa tambahan dari sumber lainnya, dapat diketahui bahwa audit manajemen pengetahuan memiliki beberapa tujuan :

1. Memperoleh gambaran mengenai pengetahuan yang dimiliki dan dibutuhkan oleh organisasi/unit kerja.
2. Persiapan organisasi memfasilitasi pembelajaran, dan kualitas proses-proses pengelolaan pengetahuan.
3. Proses evaluasi organisasi agar senantiasa tetap pada kerangka tujuan dan menuju peningkatan kualitas organisasi.

2.3 Penerapan *Sharing* Pengetahuan

Sekolah ini lebih akrab dengan *sharing* ilmu ketimbang *sharing* pengetahuan meskipun maknanya sama. Sedangkan untuk istilah “manajemen pengetahuan” sama sekali asing bahkan di kebanyakan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. *Sharing* pengetahuan merupakan bagian dari manajemen pengetahuan.

Beberapa penerapan *sharing* pengetahuan di SDIT Al-Hamidiyah :

1. *Sharing* harian

Kegiatan *sharing* harian ini dilakukan di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Semua guru berkumpul di *teacher`s room* untuk

briefing morning. Kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih 10-15 menit ini umumnya diawali dengan doa pagi oleh para guru secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Sewaktu-waktu jika diperlukan pimpinan sekolah—kepala atau wakil kepala sekolah—menyampaikan informasi atau motivasi kepada para guru.

2. *Sharing* mingguan

Umumnya kegiatan ini diadakan seminggu sekali oleh masing-masing kelas paralel. Sekolah ini memiliki 4 kelas paralel dalam setiap *grade*-nya. Dalam *sharing* ini, biasanya membicarakan seputar kegiatan pembelajaran dan permasalahan-permasalahan apa saja yang muncul di kelas selama 1 minggu berjalan. Semua guru yang mengajar di kelas paralel tersebut harus hadir dan memberikan kontribusinya berupa ide-ide kreatif dan berbagi pengalamannya. Permasalahan yang muncul di kelas sangat beragam dan hal tersebut kemudian dibahas cara & strategi mengatasinya (*treatment*). Koordinator kelas paralel kemudian mengeksplisitkan setiap kasus-kasus dan *treatment* tersebut ke dalam sebuah buku. *Sharing* mingguan ini terkadang dilaksanakan secara *general*—semua kelas paralel dari *grade* 1 hingga 6 berkumpul—.

3. Pelatihan, *Workshop*, dan Seminar

Salah satu ciri sekolah unggul adalah selalu mengikuti perkembangan dunia pendidikan. Sekolah yang unggul adalah sekolah yang dinamikanya tinggi. Biasanya sekolah seperti ini mengadakan pelatihan, *workshop*, seminar atau semacamnya secara berkala. SDIT Al-Hamidiyah juga melakukan hal yang sama. Anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan ini lumayan besar, sebab pelatihan ini dianggap sebagai salah satu aset yang akan membesarkan nama lembaga.

Ada dua macam pelaksanaan pelatihan ini :

1. Pelatihan yang diadakan di sekolah

Trainers sengaja diundang ke sekolah untuk melatih sebagian atau keseluruhan guru. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebulan sekali

dengan materi-materi yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

2. Pelatihan dengan mengirim sebagian guru

Kepala sekolah mengirimkan satu guru atau lebih untuk mengikuti pelatihan di luar sekolah. Guru yang dikirim biasanya tidak itu-itu saja, melainkan digilir sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan sekolah. Sesuai pelatihan, sang guru mempunyai kewajiban menyerahkan foto copy dokument pelatihan yang diikutinya. Sang guru pun diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Jika ada kesempatan, ia diminta untuk berbagi (*sharing*) pengetahuan yang didapatkannya di hadapan guru-guru yang lain, sehingga pengetahuan itu menjadi milik bersama.

4. Buku anekdot

Buku anekdot adalah buku kumpulan kasus-kasus yang dijumpai guru selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Setiap ada kasus yang unik, guru wajib mengeksplisikannya (menuliskannya) di dalam buku tersebut. Tidak hanya kasus yang dituliskan, jika ternyata guru itu juga mampu memberikan *treatment* pada kasus tersebut, ia juga dapat merekamnya.

Dalam kasus-kasus yang tidak mampu diselesaikan, kemudian dikonsultasikan dalam kegiatan *sharing* mingguan—sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya—. Untuk kasus-kasus yang berat, guru BP (Bimbingan dan Konsultasi) bahkan kepala sekolah diikutsertakan untuk membantu menyelesaikannya.

Buku anekdot itu berguna untuk mengetahui rekaman historis perkembangan setiap siswa. Sehingga ketika siswa naik ke jenjang berikutnya, guru yang kemudian menjadi wali kelasnya dapat dengan cepat memahami karakteristik setiap siswanya dengan membaca buku anekdot tersebut.

5. Konsultasi *lesson plan*

Lesson plan artinya rencana pengajaran. Setiap guru wajib membuat *lesson plan* sebelum mengajar di kelas. Guru yang baik adalah guru yang mengajarkan muridnya dengan persiapan yang matang. Persiapan itulah yang tergambar dalam *lesson plan*. Mulai dari kegiatan *opening*, metode & strategi mengajar, pendekatan gaya belajar-mengajar, pencapaian indikator pembelajaran, penguasaan kelas, manajemen waktu, hingga evaluasi. Semua itu harus direncanakan dengan baik dan kemudian dikonsultasikan kepada kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang juga merangkap sebagai konsultan *lesson plan*.

Dalam konsultasi tersebut terjadi interaksi *sharing* pengetahuan. Bisa saja dalam *lesson plan* yang telah disiapkan tersebut tidak sesuai dengan konsep pengajaran. Di sini sang guru mendapatkan banyak masukan dari konsultan *lesson plan*. *Lesson plan* itu kemudian direvisi dan diterapkan di kelas.

Setiap guru mendapatkan banyak sekali pengetahuan dari konsultasi *lesson plan* ini. Semakin sering guru melakukan proses konsultasi ini, semakin cerdas dia memahami konsep pengajaran.

2.4 Beberapa Saran *Sharing* Pengetahuan

Di bawah ini beberapa saran untuk *sharing* pengetahuan yang cukup menarik untuk diimplementasikan di sekolah ini :

1. *Sharing* pengetahuan *server*

Server artinya pelayan. Dalam konteks teknologi informasi (TI) *server* berarti satu unit komputer yang dijadikan sebagai pusat data dan berfungsi melayani semua *client* yang ada dalam *workgroup*-nya (Wahidin, 65).

Dalam komputer *server* ini disediakan folder-folder yang berisi seluruh *document* yang berkaitan dengan administrasi, termasuk di dalamnya pengetahuan-pengetahuan yang di-*share*. Setiap guru dianjurkan

memasukkan pengetahuan-pengetahuan baru yang dimilikinya ke dalam komputer *server*. Guru yang lain dapat memperoleh kumpulan *sharing* pengetahuan tersebut dengan meng-akses *server* tersebut.

Pengetahuan-pengetahuan yang di-*share* umumnya berkaitan dengan proses kegiatan belajar-mengajar, seperti : metode & strategi pengajaran, *ice breaking*, *scene setting*, video edukatif, rekaman suara edukatif, games, *lesson plan*, kurikulum, silabus, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kesemuanya itu dikelompokkan berdasarkan subjek sehingga memudahkan guru untuk meng-*input* maupun menemukan informasi yang dibutuhkannya.

Agar guru termotivasi memasukkan pengetahuannya ke *server* bisa disiasati dengan menerapkan *credit point* ataupun *reward* tergantung kebijakan lembaga.

2. Artikel, klipping, & jurnal pendidikan

Mengikuti perkembangan dunia pendidikan tidak hanya ditempuh melalui pelatihan, *workshop*, atau pun seminar saja. Cara lainnya adalah dengan mengikuti perkembangan berita melalui koran, majalah, dan jurnal khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Berita-berita yang menarik yang didapatkan melalui koran sebaiknya di gunting dan di-*copy* 2 rangkap. Satu rangkap dibuat untuk keperluan kliping dan satunya lagi untuk dipajang di papan informasi. Klipping tersebut dibuat menurut tema tertentu dan diarsipkan menurut bulan dan tahun pembuatan. Tugas ini umumnya dilakukan oleh pustakawan.

Perpustakaan juga seyogyanya berlangganan majalah dan jurnal khususnya seputar dunia pendidikan dan dunia sekolah. Dengan demikian seluruh komponen sekolah, baik para guru, karyawan, murid dan sebagainya dapat menikmati berita-berita menarik yang ada di dalamnya.

Peran seorang pustakawan tidak melulu melakukan tugas pengadaan dan sirkulasi (simpan pinjam) bahan koleksi perpustakaan, melainkan lebih

dari itu mengelolah pengetahuan-pengetahuan yang terkait dengan kebutuhan lembaga. Pengelolaan pengetahuan ini kemudian di-*share* kepada mereka yang membutuhkannya.

3. *Mailing list*

Media *sharing* yang juga terbukti andal adalah milis (*mailing-list*). Saat ini hampir semua orang memiliki *e-mail*. Kelebihan utama media ini adalah kemampuannya menjangkau komunitas dan berbagi informasi dalam suatu *group*. Jika dalam berbagi informasi sulit ditempuh dengan harus bertemu secara langsung, maka media ini adalah solusinya. Media ini juga terbukti mampu menyebarkan informasi secara luas dan cepat.

Untuk dunia sekolah, milis biasanya ada 3 bentuk—menurut sasaran penerima informasi—. Pertama, untuk keperluan *sharing* informasi khusus bagi para guru. Kedua, khusus bagi orang tua wali murid, dan yang ketiga untuk komunitas umum pencinta lembaga sekolah.

Milis khusus bagi para guru, umumnya mereka saling berbagi informasi yang berhubungan dengan permasalahan internal sekolah. Mereka juga berbagi pengetahuan, pengalaman dan informasi baru yang dianggap menarik demi pengembangan sekolah.

Milis khusus bagi orang tua untuk menyalurkan ide-ide, kritikan, dan pertanyaan seputar sekolah. Pihak sekolah juga jika memiliki informasi *up-to-date* yang perlu diketahui pihak orang tua wali murid apalagi yang berkaitan dengan kebijakan sekolah dapat di-*share* melalui milis ini. Milis ini penting sebagai media masukan diperuntukkan juga untuk kemajuan sekolah.

Milis khusus untuk komunitas juga dirasakan perlu untuk membangun relasi dan sebagai media promosi sekolah. Bergabung dalam milis pendidikan atau milis komunitas sekolah-sekolah unggul lainnya juga hal yang bagus, sebab dengan begitu *sharing* pengetahuan lebih luas jangkauannya.

4. *Bookmarks* pendidikan

Jika anda senang menjelajahi internet menggunakan Mozilla Firefox, anda akan menemukan salah satu menu yang disebut *bookmarks*. Menurut Rulianto Kurniawan fungsi menu ini adalah untuk menyimpan dan mengelompokkan kumpulan alamat *website* yang sering dikunjungi (160). Begitu banyak informasi yang akan dijumpai dalam dunia maya ini, jika informasi tersebut tidak dikelola dengan baik, maka kita akan kesulitan menemukan kembali informasi tersebut. Setiap anda menemukan situs yang menarik, simpanlah dalam *bookmarks* sehingga untuk membukanya kembali tidak perlu bersusah payah.. *Bookmarks* merupakan contoh kongkrit pengelolaan manajemen pengetahuan dalam dunia *browsing* internet.

Penerapan *bookmarks* ini juga bagus diterapkan dalam lembaga sekolah. Pustakawan dapat menghabiskan sebagian waktu kerjanya dengan menjelajahi dunia internet guna mencari situs-situs yang secara khusus berbicara tentang pendidikan dan sekolah. Situs-situs yang menarik kemudian dikelompokkan menurut kategori tertentu dalam *bookmarks*. Ketika pemustaka (pengguna) datang ke perpustakaan untuk mencari informasi, pustakawan dapat membantunya dengan melihat sekumpulan informasi tersebut dalam *bookmarks*. Pustakawan dalam hal ini berperan juga sebagai *information worker* (pekerja informasi) ataupun *knowledge worker* (pekerja pengetahuan).

5. Bedah buku

Dunia terus berputar. Dunia begitu cepat berubah. Teori-teori pendidikan terus berkembang. Sekolah unggul selalu dinamis dalam menyikapi setiap perubahan zaman. SDM pun berupaya memfasilitas sekolah dengan para guru yang *up-to-date* pengetahuannya. Seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi memaksa pihak sekolah untuk juga mengikuti arus perkembangan tersebut. Setiap ada buku baru yang

menarik hendaknya selalu direspon secara positif. Miliki buku tersebut dan adakan bedah buku untuk memahami isinya.

Gunakan strategi dalam membedah buku tersebut. Buat kelompok kemudian tentukan tugas masing-masing orang untuk mengambil bagian menjelaskan bagian tertentu dari buku itu. Jelas bahwa kegiatan bedah buku ini merupakan bentuk *sharing* keilmuan yang terbukti efektif dan efisien.

6. Budaya *sharing*

Budaya *sharing* ini masih langkah kita jumpai. Omong-kosong, gosip, dan canda-ria lebih sering dijumpai ketimbang *sharing* pengetahuan. Budaya *sharing* pengetahuan ini tidak akan terbentuk jika tidak diusahakan dan dibiasakan.

Saya pernah studi banding ke Sekolah Islam Terpadu Fajar Hidayah di Kota Wisata Cibubur. Sekolah ini menerapkan budaya *sharing* pengetahuan. Setiap guru jika tidak memiliki jam ngajar ataupun aktifitas maka mereka selalu menyempatkan diri untuk berkumpul di ruang guru guna berbagi pengetahuannya kepada sesama guru. Setiap mereka memiliki masalah apapun di kelas ataupun yang berhubungan dengan pekerjaan keguruan mereka dilontarkan dalam *sharing meeting* tersebut. Setiap guru pun memiliki buku catatan harian yang berisi hasil *sharing* pengetahuan tersebut. Tampaknya sekolah ini membangun budaya *sharing* pengetahuan bahkan menjadi sebuah tradisi. Sejauh ini SDIT Al-Hamidiyah—sebagian guru-gurunya—secara mandiri telah menerapkan *sharing* pengetahuan seperti ini, namun belum merata dan belum optimal. Perlu dibangun dan dibudayakan kebiasaan bagus ini.

7. Komunitas Sekolah Unggul

Untuk memperoleh manfaat manajemen pengetahuan yang sebesar-besarnya, lembaga juga seharusnya aktif mengidentifikasi dan mengakuisisi pengetahuan-pengetahuan berkualitas yang ada di lingkungan eksternal organisasi (Munir, 5).

Hal yang menarik bahwa paradigma unggul saat ini bukan hanya terletak pada kualitas internal suatu lembaga saja dan menganggap lembaga lainnya dalam bidang yang sama sebagai musuh, tetapi justru membangun kerja sama dan saling melengkapi dengan membentuk komunitas.

8. Penerapan Perpustakaan Digital

Belum banyak sekolah di Indonesiayang menerapkan perpustakaan digital. Sistem perpustakaan digital adalah penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan, dan menyebarkan informasi ilmu pengetahuan dalam format digital. Aksesibilitas dalam system perpustakaan digital dirancang agar koleksi perpustakaan mudah diakses dalam jangkauan yang luas, penelusur dari manapun dapat mendapatkan buku secara langsung tanpa harus bertatap muka dengan pengelola perpustakaan (Ikhwan, 2).

Para guru dan siswa dapat mengakses informasi yang dibutuhkannya bahkan ketika tidak berada di sekolah saja, di rumah pun mereka bisa belajar dan mendapatkan fasilitas perpustakaan digital yang diterapkan di sekolahnya.

Pustakawan berpotensi menjadi seorang manajer informasi. Peranan pustakawan mensyaratkan penguasaan berbagai macam keterampilan, pengetahuan dan kemampuan. Dengan begitu, pustakawan dapat mengakses dan menyebarkan informasi berbantuan komputer dan teknologi telekomunikasi dari perpustakaanannya. Salah satu pendekatan yang sangat mungkin dilakukan dalam hal ini ialah dengan memanfaatkan teknologi internet. Pustakawan secara proaktif dapat memperkenalkan perpustakaanannya ke lingkungan sekolah, bisnis, institusi, akademis, promosi dan masyarakat seluas-luasnya melalui situs web.

Sekarang bukan jamannya lagi mencari-cari buku dari katalog kusam di perpustakaan. Peran Teknologi Informasi (TI) telah banyak digunakan untuk memudahkan para pengguna perpustakaan menemukan buku favoritnya. Dengan hanya mengetik judul buku atau nama pengarang pada layar komputer, informasi mengenai posisi serta keberadaan buku yang kita cari pun akan segera tersaji di layar komputer. Bahkan bukan hanya sebagai catalog koleksi perpustakaan saja, lebih dari itu seorang pustakawan mampu menampilkan informasi seputar

pendidikan dalam bentuk *e-journal*, *e-artikel*, *e-book*, *e-learning*, abstrak buku-buku dan informasi-informasi lainnya.

2.5 Upaya meng-audit manajemen pengetahuan

Audit manajemen pengetahuan adalah kegiatan memeriksa secara sistematis kualitas pengelolaan pengetahuan di suatu organisasi. Melalui audit manajemen pengetahuan dapat diperoleh gambaran mengenai pengetahuan yang dimiliki dan dibutuhkan oleh organisasi, kesiapan organisasi memfasilitasi pembelajaran, dan kualitas proses-proses pengelolaan pengetahuan (Munir, 36).

Perkembangan satu lembaga dengan lembaga lainnya bisa sangat berbeda. Ada lembaga yang telah menerapkan manajemen pengetahuan tingkat *advanced*, ada pula lembaga yang bahkan istilah manajemen pengetahuan pun belum mendengarnya. Untuk hal ini SDIT Al-Hamidiyah masuk kategori kedua yang masih asing dengan manajemen pengetahuan, walaupun sebagian kecil maknanya telah diterapkan.

Ada baiknya sebelum melakukan audit manajemen pengetahuan lembaga memahami apa alasan yang berada dibalik keinginan untuk mengembangkan manajemen pengetahuan dan melakukan audit didalamnya.

Von Krogh, Ichiyo, dan Nonaka—berdasarkan hasil observasinya terhadap lebih dari 700 perusahaan yang mengembangkan manajemen pengetahuan—menuturkan bahwa ada tiga alasan utama lembaga mengembangkan manajemen pengetahuan, yaitu **meminimalkan resiko**, **meningkatkan efisiensi**, dan **inovasi**. Organisasi yang mengembangkan manajemen pengetahuan untuk alasan inovasi adalah organisasi yang sudah berpengalaman dan tentunya tingkat perkembangan manajemen pengetahuannya sudah sangat tinggi. Namun, untuk sampai pada tahap inovasi, lembaga perlu melewati kedua tahap sebelumnya (Munir, 37).

SDIT Al-Hamidiyah sejauh ini telah melewati tahap meminimalkan resiko. Orientasi terbesar lembaga pendidikan ini bagaimana menghindari, meminimalkan serta mengevaluasi setiap permasalahan yang muncul sehingga permasalahan tersebut tidak perlu muncul untuk kedua kalinya apalagi

selanjutnya. Misalnya pengetahuan-pengetahuan yang akan mengatasi masalah promosi, masalah keuangan, masalah SDM, masalah pengelolaan kelas, masalah psikologi siswa, dan sebagainya. Namun, dalam kenyataannya khususnya yang berhubungan dengan SDM guru, masih dijumpai banyak permasalahan yang belum terselesaikan. Ini mungkin disebabkan lembaga belum memiliki mekanisme aturan main dalam meminimalkan resiko atau mungkin sudah memiliki tetapi belum sepenuhnya dijalankan.

Untuk tahap kedua—meningkatkan efisiensi—sekolah ini belum menerapkan secara total. Dalam tahap ini lembaga belum memiliki suatu pengelolaan pengetahuan yang baku, sehingga efektifitas belum tercapai secara optimal. Ada beberapa contohnya :

1. Pengutusan seorang guru mengikuti pelatihan masih berorientasi kecerdasan individu. Artinya kegiatan *sharing* pengetahuan belum terlaksana dengan baik ketika guru tersebut selesai mengikuti pelatihan. Semestinya, pengetahuan itu *disharing* segera ke semua atau sebagian besar guru yang bekerja di lembaga tersebut. Pelaksanaan *sharing* hanya dilakukan jika ada waktu, namun dalam prakteknya sulit sekali menemukan waktu yang tepat untuk acara berbagi ini. Lembaga yang baik harusnya menyediakan waktu khusus untuk acara *sharing* khususnya bagi mereka yang telah mengikuti acara pelatihan. Selain itu alangkah baiknya, jika setiap kali seorang guru mengikuti pelatihan di luar, dia berkewajiban membuat laporan ataupun *hand out* dengan menggunakan bahasa dan pemahamannya sendiri. Laporan dan *hand out* tersebut kemudian dikelola dengan baik dan diberdayakan oleh guru-guru yang lain. Buatlah semacam buku koleksi laporan dan *handout* pelatihan, seminar, dan *workshop*.
2. *Lesson plan*, buku anekdot, dan *sharing* harian maupun *sharing* mingguan sebaiknya dikelola pula dengan baik dengan cara dikoleksi menurut tema tertentu. Pengoleksian ini penting dalam upaya berbagi pengetahuan. Terkadang ada guru yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga dengan membaca buku koleksi tersebut akan memenuhi keingintahuannya. Selama ini buku koleksi seperti itu belum dijumpai.

Sehingga yang terjadi adalah banyak pengetahuan baru tercipta seketika, namun setelah itu hilang begitu saja. Pengetahuan-pengetahuan yang telah ada seharusnya direkam atau dieksplisitkan dalam bentuk buku koleksi.

3. Beberapa saran *sharing* pengetahuan yang telah penulis sebutkan sebelumnya—seperti: *sharing* pengetahuan server, pengelolaan artikel, majalah, jurnal, *mailing list*, *bookmark* pendidikan, penerapan perpustakaan digital, dan seterusnya—merupakan juga bentuk audit manajemen pengetahuan. Audit pengetahuan yang dimaksudkan bahwa ada seorang atau beberapa orang guru di antara sekian banyak guru yang bekerja di situ yang mampu memahami—walaupun tidak mendalam—dan memberikan saran-sarannya untuk pengembangan lembaga ini ke depannya. Memberikan masukan-masukan (saran) dan kritikan merupakan bentuk evaluasi terhadap kinerja lembaga.

Kendala-kendala dan Solusi

Ada beberapa kendala utama yang dijumpai kenapa lembaga ini masih menghadapi kesulitan menerapkan manajemen pengetahuan :

1. Lembaga ini belum memahami secara mendalam mengenai manajemen pengetahuan, sehingga dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan diinginkan.

Solusinya adalah lembaga perlu mengadakan pelatihan ataupun seminar untuk memberikan pencerahan kepada seluruh komponen sekolah bahwa manajemen pengetahuan itu penting.

2. Tidak ada yang menangani secara khusus pengelolaan pengetahuan ini.
Jika lembaga ini telah memahami betapa pentingnya pengelolaan pengetahuan tersebut diterapkan, mulailah mencari orang yang tepat untuk memegang posisi *knowledge manager*. Umumnya *knowledge manager* ini ditangani dalam satu divisi yang disebut Litbang (Penelitian dan Pengembangan). Walaupun banyak kesamaan di antara keduanya, namun sebetulnya tidak sama persis.
3. Aktifitas para guru yang begitu padat sehingga tidak sempat memikirkan apalagi menerapkan manajemen pengetahuan.

Kepala sekolah yang baik menyediakan waktu khusus bagi para guru untuk menerapkan manajemen pengetahuan ini. Manajemen pengetahuan seharusnya menjadi salah satu atau bagian dari pekerjaan seorang guru. Jika setiap guru memiliki keterampilan mengelola pengetahuan yang tinggi dan didukung oleh *skill* budaya *sharing* yang juga bagus, yakinlah bahwa lembaga ini akan dengan cepat menuju fase inovasi.

4. Kesadaran dari para guru itu sendiri bahwa penerapan manajemen pengetahuan itu adalah hal yang penting.

Ini dapat menjadi permasalahan yang besar jika para guru itu sendiri menganggap bahwa manajemen pengetahuan bukan hal yang penting. Lebih parahnya lagi, jika para guru merasa bahwa mereka sudah cukup pintar dengan kemampuan sekarang dan begitu enggan untuk membudayakan manajemen pengetahuan dalam dirinya.

Solusinya bisa dengan memberikan pelatihan manajemen pengetahuan kepada para guru sehingga mereka memahami arti penting ilmu ini. Dalam proses penyeleksian guru baru, sebaiknya mereka sudah diwacanakan dengan ilmu ini, diminta kesediaannya, bahkan menjadi bagian dari tugas mereka untuk menerapkan manajemen pengetahuan selama menjadi guru.

5. Pustakawan yang bekerja bukan berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan. Akibatnya paradigma perpustakaan yang ideal tidak dimiliki oleh pustakawan tersebut. Pustakawan—dalam pandangan orang awam—hanya memahami tugasnya sebagai penjaga perpustakaan, penyedia bahan koleksi baru, serta pelayan simpan pinjam buku. Idealnya, pustakawan adalah pekerja informasi dan pengetahuan. Pustakawan harus tanggap terhadap berbagai macam permasalahan-permasalahan informasi dan pengetahuan di tempat dia bekerja. Dia harus mampu memfasilitasi kebutuhan para guru dan siswa akan informasi dan pengetahuan. Selain itu, pustakawan yang profesional juga memahami konsep dan penerapan manajemen pengetahuan, sehingga dialah yang akan menjadi pionir penerapan manajemen pengetahuan yang ada di lembaganya. Di Universitas Indonesia jurusan ilmu perpustakaan misalnya, mempelajari secara khusus manajemen pengetahuan.

Namun, pada praktiknya tugas pengelolaan pengetahuan ini sebaiknya di buat tim kerja. Pengelolaan manajemen pengetahuan bukan hanya tugas pustakawan saja, tetapi juga unit-unit yang lain termasuk para guru.

Demikianlah beberapa permasalahan-permasalahan yang dijumpai berikut solusinya. Solusinya pun tidak harus seperti itu, tetapi bisa disesuaikan dengan situasi, kondisi, kebutuhan maupun kebijakan lembaga yang bersangkutan. Di sini pun kita memahami bahwa audit manajemen pengetahuan itu sangat penting dilakukan dalam rangka memberikan evaluasi terhadap pengelolaan pengetahuan agar ke depannya lebih berdaya guna dan optimal, sehingga lembaga sekolah ini dapat menuju fase inovasi.

Dalam fase inovasi, mereka—para guru dan karyawan—menyadari bahwa pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya tidak cukup untuk menunjukkan kinerja prima di lembaganya. Lembaga ini memfokuskan upayanya untuk menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru dan proses-proses pengelolaan pengetahuan yang andal. Para penggiat pengetahuan di lembaga tersebut rajin memotivasi sebanyak mungkin orang di lembaga tersebut untuk menjadi pembelajar yang aktif mengakuisisi pengetahuan dari lingkungan eksternal, saling berbagi, menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru dan memanfaatkannya secara optimal. Lembaga memiliki visi pengetahuan yang jelas dan tegas, menyusun strategi jangka panjang berbasis pengetahuan, membangun budaya belajar dan merekrut orang-orang dengan kompetensi belajar dan bertumbuh yang baik.

BAB 3

KESIMPULAN

Sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas merupakan faktor penting bagi perusahaan baik yang bergerak di bidang jasa maupun non jasa termasuk didalamnya lembaga pendidikan seperti sekolah. Apalagi dengan kondisi seperti sekarang ini, dimana persaingan antara lembaga sekolah yang kian menajam menyadarkan orang bahwa pengetahuan menjadi faktor penting dalam menciptakan keunggulan.

SDIT Al-Hamidiyah merupakan salah satu sekolah unggul yang berada di Kota Depok berupaya menerapkan manajemen pengetahuan. Beberapa bentuk-bentuk *sharing* pengetahuan tengah dijalankan. Karena belum memahami secara mendalam konsep manajemen pengetahuan secara utuh, sejumlah kendala pun dihadapi sekolah dalam upaya mencapai tujuan manajemen pengetahuan. Sejauh ini SDIT Al-Hamidiyah melalui fase pertama dan kedua dalam tahapan manajemen pengetahuan, walaupun belum optimal dalam prakteknya. Kendala utamanya adalah belum ada orang yang serius mendalami pengetahuan ini dan menanganinya secara langsung.

Pada dasarnya sekolah ini memiliki potensial untuk berkembang lebih maju ke depan. Sebagian besar guru-guru yang direkrut merupakan sumber daya yang andal. Sayangnya belum ada pengelolaan pengetahuan untuk membangkitkan intelektual sumber daya manusia di lembaga tersebut. Jika pengelolaan pengetahuan diterapkan secara optimal, saya yakin dan percaya lembaga ini akan melesit perkembangannya jauh melebihi kondisinya saat ini.

Penulis berharap bahwa dengan adanya tulisan ini, pimpinan SDIT Al-Hamidiyah tergerak hatinya menyadari betapa dahsyatnya potensi sekolah yang dimilikinya jika didukung oleh penerapan manajemen pengetahuan. Jika pengelolaan pengetahuan ini diterapkan sesuai dengan konsepnya, insya Allah sekolah ini akan

mencapai kejayaannya dalam waktu singkat dengan memberdayakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

DAFTAR REFERENSI

- Arif, Ikhwan. "Konsep dan Perencanaan dalam Automasi Perpustakaan". 2003. Aurajogja.wordpress.com. 25 Des. 2009
<<http://aurajogja.wordpress.com/2006/07/11/otomasi-perpustakaan/>>
- "Audit". 2009. Wikipedia.org 10 Des. 2009
<<http://www.wikipedia.org/wiki/audit>>
- Brian Newman dan Kurt W. Conrad, "The Knowledge Management Theory" Washington University. Januari 1999
<<http://www.km-forum.org>>
- Brosur SDIT Al-Hamidiyah. 2009
- Cambridge University. *Cambridge Learner`s Dictionary: New! Word Partner Boxes Put the Right words together*. Singapura: Cambridge University Press, 2007.
- Frappaolo, Carl. *Manajemen Pengetahuan: Cara Cepat Mendongkrak Modal Intelektual di Perusahaan Anda*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003.
- Hendrik. "Sekilas Tentang Knowledge Management". 2003. ilmukomputer.com 10 Des. 2009
<<http://www.ilmukomputer.com>>
- Joni, "Manajemen Pengetahuan". 2009. 15 Des. 2009
<http://www.dudung.net>
- Kurniawan, Rulianto. *72 Trik Tersembunyi Internet*. Palembang : Maxicom, 2007
- Munir, Ningki. *Knowledge Management Audit: Pedoman Evaluasi Kesiapan Organisasi Mengelola Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit PPM, 2008.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press, 2004
- Tresnaningrum, Lina. Directly interview. 21 Dec. 2009
- Wahidin. *Jaringan Komputer untuk Orang Awam*. Palembang : Maxikom, 2007